

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Konstruksi Sosial

Teori konstruksi sosial merupakan salah satu pemikiran dalam sosiologi modern yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini masuk dalam kajian sosiologi pengetahuan dan disusun secara runtut serta teoritis. Peter L. Berger, atau lengkapnya Peter Ludwig Berger, adalah seorang sosiolog asal Austria yang lahir di kota Voenna pada tanggal 17 Maret 1929. Ia merupakan anak dari seorang pebisnis dan menghabiskan masa kecilnya di Vienna. Setelah Perang Dunia Kedua berakhir, ia pindah ke Amerika Serikat. Di Amerika, Berger berhasil menyelesaikan pendidikan sarjananya di Wagner College dan kemudian melanjutkan studi di *New School for Social Research* di New York. Ia meraih gelar magister pada tahun 1950, lalu dua tahun setelahnya berhasil memperoleh gelar doktor (Ph.D).

Teori konstruksi sosial ini menyoroti peran penting individu dalam menciptakan realitas sosial. Manusia dipandang sebagai makhluk yang bebas dan aktif, yang melalui proses interaksi dengan orang lain ikut menentukan bentuk dunia sosial yang ada. Setiap individu tidak hanya mampu menciptakan, tetapi juga mengulang dan membentuk kembali tatanan sosial sesuai dengan dinamika kehidupannya. Gagasan mengenai konstruksi sosial terhadap realitas sosial pertama kali dikenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann lewat buku mereka yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* yang terbit pada tahun 1966. Dalam

buku tersebut, mereka menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui tindakan dan hubungan antar individu. Berger menyampaikan bahwa manusia dan masyarakat saling membentuk satu sama lain secara terus-menerus. Proses ini bersifat dialektis, artinya selalu bergerak dan saling memengaruhi, penuh dinamika, dan beragam sesuai pengalaman subjektif yang dijalani bersama. Teori konstruksi sosial berpijak pada pemahaman bahwa apa yang kita sebut sebagai kenyataan (realitas) sesungguhnya diciptakan melalui proses sosial. Dua konsep penting yang menjadi dasar teori ini adalah realitas dan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai segala sesuatu yang dianggap benar-benar ada, bahkan tanpa bergantung pada pandangan pribadi seseorang. Sementara itu, pengetahuan adalah keyakinan bahwa sesuatu itu memang nyata dan memiliki sifat atau ciri yang khas.

Menurut Berger dan Luckman, masyarakat memiliki dua sisi sekaligus: sebagai kenyataan objektif dan kenyataan subjektif. Artinya, masyarakat tidak hanya berada di luar diri manusia sebagai sesuatu yang bisa diamati, tapi juga menyatu dalam diri individu melalui pengalaman dan pemaknaan pribadi. Dengan demikian, manusia memiliki peran penting dalam membentuk wujud masyarakat, namun di sisi lain, masyarakat juga berperan membentuk cara berpikir dan kepribadian manusia.

Peter L. Berger menyatakan bahwa realitas sosial yang bersifat objektif bisa dikenali melalui kaitannya dengan lembaga-lembaga sosial yang sudah mapan. Struktur sosial yang terlihat itu bukan hadir secara tiba-tiba, melainkan dibentuk dari proses eksternalisasi, yaitu saat manusia mencurahkan pikirannya ke dalam kehidupan sosial. Dari proses inilah, aturan-aturan sosial yang awalnya dibuat oleh manusia kemudian diinstitusikan atau dilembagakan,

sehingga tampak seperti sesuatu yang tetap dan sudah ada sejak lama. Namun, menurut Berger, struktur sosial sebenarnya adalah proses yang berlangsung terus-menerus, bukan sesuatu yang selesai dan berhenti begitu saja.

Latar belakang munculnya teori konstruksi sosial yang dikembangkan Berger dan Luckmann juga tak lepas dari pertanyaan mendasar, apa itu kenyataan? pertanyaan ini muncul karena saat itu dunia ilmu pengetahuan didominasi oleh dua pandangan besar, yaitu empirisme dan rasionalisme. Melalui pendekatan sosiologi pengetahuan, Berger mencoba menjawabnya dengan membedakan antara kenyataan objektif dan kenyataan subjektif. Saat masyarakat dianggap sebagai realitas objektif, hal itu menunjukkan bahwa di dalamnya terdapat proses pelebagaan. Pelebagaan dimulai dari aktivitas yang dilakukan berulang kali oleh individu atau kelompok, sehingga memunculkan pemahaman bersama. Lama-kelamaan, aktivitas tersebut menjadi kebiasaan sosial (habitualisasi). Kebiasaan ini lalu berubah menjadi tradisi yang hidup di masyarakat dan diteruskan ke generasi berikutnya melalui bahasa, termasuk juga dalam bentuk nilai, norma, dan pengalaman sosial.

Proses pelebagaan ini, muncul yang disebut sebagai legitimasi, yaitu proses pembenaran atau pengesahan makna terhadap hal-hal yang sudah dianggap wajar dalam masyarakat. Legitimasi ini bukan hanya bersifat penjelasan logis, tetapi juga memuat nilai-nilai yang diakui bersama. Dengan kata lain, legitimasi membantu membuat realitas yang sudah terbentuk menjadi dapat diterima secara masuk akal oleh individu, sehingga seolah-olah ia bagian dari pengalaman pribadi. Dalam pandangan Berger dan Luckmann, masyarakat sebagai kenyataan subjektif berarti bahwa setiap individu menafsirkan realitas sosial yang objektif sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing. Dalam

proses penafsiran inilah muncul yang disebut sebagai internalisasi, yaitu ketika seseorang mulai menyerap dan menghayati dunia sosial tempat ia hidup. Proses internalisasi ini dialami oleh setiap orang sepanjang hidupnya, karena manusia terus belajar dari lingkungan sekitar melalui dua bentuk sosialisasi: sosialisasi primer (yang terjadi saat seseorang masih kecil dalam lingkungan keluarga) dan sosialisasi sekunder (yang terjadi di luar lingkungan inti, seperti di sekolah atau masyarakat). Lewat proses ini, individu mampu memahami dan menerima aturan-aturan sosial yang ada, yang disebut sebagai dunia institusional.

Berger dan Luckman juga menekankan bahwa antara manusia dan masyarakat terjadi hubungan timbal balik yang dinamis. Manusia berperan dalam membentuk masyarakat, namun di saat yang sama, masyarakat juga membentuk manusia. Hubungan saling memengaruhi ini mereka sebut sebagai dialektika, yang terdiri dari tiga proses utama, yakni: eksternalisasi (seseorang menciptakan makna dalam dunia sosial), objektivasi (makna itu menjadi kenyataan bersama), dan internalisasi (makna bersama itu masuk dan menjadi bagian dari kesadaran pribadi individu). Berikut penjelasan dari tiga proses tersebut :

1. Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah bagian penting dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Artinya, manusia sejak awal hidupnya sudah terlibat dalam lingkungan masyarakat dan tidak bisa hidup atau dipahami sebagai makhluk yang terpisah dari masyarakat itu sendiri. Manusia tidak bisa berdiri sendiri. Sejak lahir, ia sudah berada di tengah lingkungan sosial yang sudah punya aturan, budaya, dan kebiasaan tertentu. Jadi, apa yang manusia lakukan baik secara fisik (seperti bekerja, berbicara, bergerak) maupun secara pikiran dan

emosi semua itu adalah bentuk penyesuaian diri terhadap dunia sosial yang dibentuk oleh manusia juga.²³

Proses eksternalisasi ini terjadi saat manusia mengeluarkan dirinya ke dunia sosial, berinteraksi dengan orang lain, dan ikut dalam struktur sosial yang sudah ada sebelumnya. Lembaga sosial, seperti keluarga, sekolah, agama, atau hukum, terlihat seperti aturan tetap yang memaksa, tapi sejatinya semua itu dibentuk oleh manusia juga, bukan muncul dengan sendirinya. Dalam proses eksternalisasi, kenyataan sosial muncul dari dalam diri manusia lalu dibentuk dan ditampilkan keluar, ke dalam kehidupan nyata. Ini artinya, seseorang menyesuaikan diri dengan berbagai aturan dan tatanan sosial yang ada di sekitarnya seperti hukum, nilai, norma, budaya, dan kekuasaan yang semuanya memang sudah lebih dulu ada di luar dirinya. Proses ini menuntut manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial yang telah memiliki aturan-aturan tertentu. Jadi, dalam membentuk realitas sosial, manusia tidak hanya bertindak bebas, tapi juga harus menyesuaikan diri dengan apa yang sudah ditetapkan oleh masyarakat. Perubahan sosial bisa terjadi jika proses eksternalisasi yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang menantang atau menggoyang sistem sosial yang sudah ada, sehingga terbentuk tatanan baru yang lebih sesuai dengan kondisi

zaman. Tapi di masyarakat yang cenderung mengutamakan stabilitas, individu biasanya akan menyesuaikan diri dengan peran-peran sosial yang sudah ada dan diakui secara umum.²⁴

²³ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 305.

²⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, 1990), 28.

Eksternalisasi adalah tahap di mana seseorang mulai menyesuaikan diri dan menunjukkan jati dirinya dalam kehidupan sosial. Pada tahap ini, individu berusaha menyesuaikan cara bicara, sikap, dan tindakannya agar sesuai dengan lingkungan tempat ia berada. Karena setiap orang dibentuk oleh proses sosialisasi yang tidak selalu sempurna, maka kenyataan sosial yang ada sebenarnya adalah hasil ciptaan bersama dari orang-orang yang berusaha menyesuaikan diri tersebut. Lingkungan sekitar seseorang sangat berpengaruh terhadap bagaimana ia membentuk dirinya. Akan tetapi, tidak semua orang bisa langsung cocok atau berhasil beradaptasi. Ada juga yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan keadaan sosial di sekitarnya. Pemahaman seseorang terhadap dunia sosial akan sangat bergantung pada cara pandangnya masing-masing. Oleh karena itu, proses eksternalisasi ini menjadi langkah awal yang penting bagi setiap individu untuk menempatkan dirinya dalam masyarakat dan memahami aturan serta pola hidup di sekitarnya.²⁵

2. Objektivasi

Objektivasi merupakan tahap ketika hasil dari tindakan dan aktivitas sosial seseorang mulai diakui secara luas dalam hubungan antarindividu,

dan lambat laun menjadi bagian dari sistem sosial yang dilembagakan.

Dalam tahap ini, muncul pemisahan antara dua jenis kenyataan, kenyataan pribadi milik individu, dan kenyataan sosial yang berada di luar dirinya.

²⁵ Douglas J. Goodman George Ritzer, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, t.t.), 23.

Ketika sudah di luar diri dan diterima umum, maka realitas itu dianggap objektif.²⁶

Pada proses ini, interaksi sosial memainkan peran penting karena menjadi jalan bagi terbentuknya pelebagaan (institusionalisasi) dan pengakuan (legitimasi). Individu atau pelaku sosial mengubah pengalaman pribadinya menjadi sesuatu yang bisa diterima dan dipahami bersama melalui komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Pelebagaan bisa terbentuk jika ada pemahaman bersama antarindividu, yaitu saat makna atau simbol yang diciptakan dalam proses eksternalisasi bisa dipahami dan diterima oleh masyarakat luas. Dari sinilah kemudian muncul pengakuan atau legitimasi terhadap nilai atau norma tertentu dalam masyarakat.²⁷

Salah satu bentuk penting dari objektivasi ini adalah pemberian makna melalui simbol dan tanda-tanda. Manusia menciptakan tanda atau lambang sebagai sarana untuk menyampaikan maksud tertentu. Walaupun tidak semua hasil tindakan sosial awalnya dibuat sebagai simbol, pada akhirnya benda, perilaku, atau kebiasaan tertentu bisa berubah menjadi tanda yang bermakna dalam kehidupan sosial. Dengan begitu, pada tahap

objektivasi ini, terbentuklah kenyataan sosial yang bersifat umum dan bisa dibedakan dari pengalaman pribadi atau realitas lainnya.²⁸

²⁶ Karman, "Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)", *Jurnal Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika*, Jakarta: Rineka Cipta 02 (2015): 12.

²⁷ Agger Ben, *Teori Sosial Kritis: Kritik, Penerapan, dan Implikasinya*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 34.

²⁸ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, 305.

Objektifikasi adalah proses ketika seseorang mulai membawa pengalamannya ke luar diri dan berhubungan langsung dengan lingkungan sosial. Pada tahap ini, apa yang sebelumnya bersifat pribadi mulai terlihat sebagai bagian dari kenyataan yang lebih luas, yaitu kenyataan sosial yang berada di luar dirinya. Dengan begitu, seseorang mulai menyadari bahwa ada dua sisi dalam kehidupannya: satu yang berasal dari dalam dirinya (subjektif), dan satu lagi yang datang dari luar (objektif). Melalui proses ini, individu berinteraksi dan menempatkan dirinya dalam kehidupan sosial, sehingga ia bisa mengenali perannya di tengah masyarakat. Realitas yang awalnya bersumber dari dalam dirinya, perlahan menjadi sesuatu yang berdiri sendiri dan bisa dikenali oleh orang lain. Dengan kata lain, saat seseorang memahami sebuah kenyataan sosial, pengalaman itu tidak lagi sekadar miliknya pribadi, tetapi menjadi bagian dari tatanan sosial yang bisa dipahami secara bersama. Inilah mengapa kenyataan sosial disebut sebagai sesuatu yang objektif karena ia sudah lepas dari individu dan menjadi bagian dari dunia luar.²⁹

3. Internalisasi

Internalisasi adalah proses ketika seseorang menyerap kembali berbagai kenyataan sosial yang berasal dari luar dirinya, lalu menjadikannya bagian dari kesadaran dan cara pandangnya. Dengan kata lain, realitas sosial

yang semula berada di luar, seperti aturan, nilai, dan budaya, perlahan-lahan masuk dan tertanam dalam diri individu. Lewat proses ini, seseorang mulai

²⁹ Goodman, Douglas J. dan George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: kencana, 2004), 56.

membentuk sikap dan cara berpikir berdasarkan pada pengaruh masyarakat tempat ia hidup.³⁰

Di tahap ini, individu tidak hanya hidup di dalam masyarakat, tapi dirinya juga dibentuk oleh masyarakat itu sendiri. Dunia luar yang awalnya terpisah, kini terasa sebagai bagian dari dirinya. Proses ini tidak terjadi begitu saja, tapi melibatkan lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, sekolah, agama, dan adat. Lembaga-lembaga ini berperan penting karena mereka menjadi wujud nyata dari aturan sosial yang telah tertanam dan diakui secara luas oleh masyarakat. Setiap orang mungkin menyerap dan memahami realitas sosial dengan cara yang berbeda, tergantung pada pengalaman hidup, latar belakang pendidikan, lingkungan, dan cara pandangnya. Maka dari itu, meskipun mereka tinggal di masyarakat yang sama, cara mereka memaknai dunia sosial bisa bervariasi.³¹

B. Konsep Keberkahan

Menurut pendapat Al-Khalil Ibn Ahmad Lafadz “*al-Birku*” (barokah) digunakan untuk menggambarkan sekawanan hewan unta yang menderum setelah minum di dekat telaga di tengah padang pasir. Maka bisa dikatakan bahwa, berkah adalah menetap dalam ketentraman, seperti unta yang merasakan sejuk meski di sekitarnya terasa sangat panas dalam waktu yang

sama. Menurut Imam Ghazali berkah yaitu *ziyādatul khoir* yang berarti bertambahnya kebaikan, bagaikan pokok yang menghujamkan akar, tumbuh,

³⁰ Karman, “Konstruksi Realitas Sosial Sebagai Gerakan Pemikiran (Sebuah Telaah Teoretis Terhadap Konstruksi Realitas Peter L. Berger)”, Jurnal Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika,” 22.

³¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsiran Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, 34.

bertambah batangnya, dan cabangnya berlipat. Berkembang juga pucuk-pucuknya, menumbuhkan bunga yang harum dan menghasilkan buah yang indah. Setelah itu apabila hasil dari tumbuh dan berkembang (*al-ziyādah*) itu memunculkan bunga yang wangi, buah yang manis, maka berkah tersebut sudah mencapai tahap *al-Sa'ādah* yang biasa kita sebut dengan makna kebahagiaan. Ini adalah konsep yang berakar kuat dalam budaya dan spiritualitas Islam. Berkah juga diyakini sebagai energi spiritual yang datang dari Tuhan dan membawa hasil positif, perlindungan dan kemakmuran.³²

Kata barokah terdapat dalam Al-Qur'an surat Fusilat ayat/41:10 yang artinya "Dia ciptakan pada (bumi) itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya, lalu Dia memberkahi dan menentukan makanan-makanan (bagi penghuni)-nya dalam empat masa yang cukup untuk (kebutuhan) mereka yang memerlukannya."³³

1. Aspek Keimanan/Ketaqwaan

Aspek ini berdampak pada bertambahnya keimanan kepada Allah Swt dan kepada segala yang wajib kita imani. Orang yang beriman ini akan merasakan ketenangan. Orang beriman akan merasakan ketenangan dan kedamaian. Dan akan menambah ketaqwaan dan kualitas seseorang dalam beribadah. Segala keberkahan, nikmat dan karunia Allah Swt yang diperoleh oleh orang beriman digunakan untuk meningkatkan ketaatan

³² Salim A. Fillah, *Lapis-Lapis Keberkahan*, 32.

³³ Ghulamul Firdaos Dayal, *Konsep Berkah dalam Al-Qur'an Menurut Penafsiran KH Bisri Mustofa (Kajian Tentang Ayat-Ayat Berkah Dalam Tafsir al-Ibriz)*, Repository UIN Jakarta : 2020, 45.

kepada Allah swt dan mendekatkan diri kepada-Nya. Mereka selalu berusaha sebaik mungkin untuk menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya demi kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Aspek Psikologis

Aspek yang menjadikan seseorang yang diberkahi oleh Allah akan selalu merasa bersyukur, ridha dan juga qanā'ah dan juga memberikan rasa tenang, aman, dan tentram. Seorang mukmin yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt akan ada limpahan kebaikan dan keberkahan dalam hidupnya. Ia selalu penuh dengan perasaan aman dan kedamaian batin, sehingga pikirannya tidak dikuasai oleh perasaan takut dan cemas. Serta ketakutan kehilangan mata pencaharian, kematian, nasib keluarga serta berurusan dengan sesama manusia dan makhluk hidup lainnya.

3. Aspek Sosial

Aspek yang berdampak bahwa keberkahan yang ada pada manusia akan menimbulkan rasa kesadaran bekerjasama dalam kebaikan, juga menimbulkan rasa berbagi kepada sesama manusia. Keberkahan yang diperoleh seseorang dapat mendorong manusia untuk bisa menjaga hubungan baik dengan orang lain, untuk bermurah hati dan membantu, tidak merugikan, untuk menuntut kebaikan dan mencegah kejahatan, untuk mendahulukan kepentingan orang lain, untuk meminimalkan sikap egois dan untuk berpaling dari hal-hal yang tidak berguna. Keberkahan dapat mempengaruhi kesadaran seseorang untuk berbuat baik, berbagi dan memberikan sebagian hartanya kepada orang lain, sehingga kebaikan itu kembali kepada orang yang berbuat baik. Baik yang bersifat materi seperti harta, maupun immateri yang bisa berupa rezeki pasif, misalnya berupa kesehatan dan ketenangan batin.

Secara umum, berkah dapat dipandang sebagai tambahan kebaikan dan manfaat dalam berbagai aspek kehidupan yang dirasakan sebagai hasil dari kebaikan, kepatuhan, dan usaha yang dilakukan.